

Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film

Narrative Analysis as a Study of Text on Film

Yenny Aulia, Mutia Rahmi Pratiwi
Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No.207 Semarang 50131
Email: mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id

DOI 10.46426/jp2kp.v24i1.118

diterima tanggal 20 Juni 2020 | direvisi tanggal 26 September 2020 | disetujui tanggal 29 September 2020

ABSTRACT

Communication can be conveyed through various media, including films. The message contained in the film is based on the reality that emerges and becomes a picture of phenomena in everyday life. Ideally, films collaborate the power of visual and audio so that the message is appropriately portrayed. The *27 Steps of May* film is a film that portrays sexual violence in adolescents and is only supported by the power of visual not audio. The selection of the film was carried out against the backdrop of the lack of films which explicitly recounted the traumatic impact of victims of violence dominated by visual force. This study aims to describe how the *27 Steps of May* film tells the traumatic impact where the method used is a qualitative narrative analysis from Tzvetan Todorov. The results showed that there were five narrative structures, namely: initial conditions, conditions of balance, order, Disruption of balance, awareness of disturbances, attempts to correct disturbances, restoration of balance, creating order again. In this study, visualization of non-verbal code signs related to traumatic post-traumatic stress disorder was shown by the actors in the film, the non-verbal code was in the form of gestures, eye contact, facial expressions, and emotions.

Keywords: *narrative structure, post trauma stress disorder, non verba codel, and film.*

ABSTRAK

Komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk film. Pesan yang terkandung dalam film berdasar pada realitas yang muncul dan menjadi gambaran fenomena di kehidupan sehari-hari. Idealnya, film mengkolaborasikan kekuatan visual dan audio sehingga pesan tergambar secara menarik. *Film 27 Steps of May* merupakan film yang menggambarkan kekerasan seksual pada remaja dan hanya didukung dari kekuatan visual bukan audio. Pemilihan film ini dilakukan dengan latar belakang minimnya film yang secara tersurat menceritakan dampak traumatik korban kekerasan yang didominasi dengan kekuatan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana film *27 Steps of May* menceritakan dampak traumatis dengan metode analisis naratif kualitatif dari Tzvetan Todorov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima struktur narasi, yaitu: kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali. Pada penelitian ini ditemukan visualisasi berbagai tanda kode non verbal terkait *traumatic post traumatic stress disorder* yang ditunjukkan oleh pemeran dalam film, berupa: gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah, dan emosi.

Kata kunci: *struktur narasi, post trauma stress disorder, kode non-verbal, dan film.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjadi antar individu dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komu-

nikasi interpersonal memiliki beragam keunikan di dalamnya sehingga seringkali menjadi inspirasi dalam pembuatan media komunikasi, termasuk

film. Film merupakan media massa yang didalamnya berisi gambar bergerak dengan tatanan cahaya, sudut *angle* kamera dan memiliki pesan moral utama yang berasal dari masalah sosial di masyarakat. Pada setiap film selalu memiliki konteks fenomena yang kemudian dikemas dan dikembangkan dan berpengaruh pada sisi kognitif, pola pikir, pengetahuan penontonnya. Secara kognitif, film dapat digunakan sebagai pengenalan dan pembeda pada stimulasi gerak relevan dalam film, mengajarkan prinsip dan aturan melalui ungkapan verbal, dan memberikan pemahaman situasi interaksi masyarakat. (Azhar, 2014).

Film memiliki pesan inti yang dikemas dengan baik untuk disampaikan kepada khalayak dengan beragam tampilan simbol yang muncul pada setiap alur dan plot film. Keunggulan dari film adalah adanya dengan karakter yang tampil dari sisi audio visual dengan tujuan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens yang dituju. Variasi alur film mengantar para penonton untuk turut merasakan baik secara emosi hingga psikologis karena tujuan dari menonton film bisa saja sebagai media hiburan hingga media persuasif sebagai bagian dari edukasi. Kritik publik dan lembaga sensor menunjukkan bahwa media massa film memiliki pengaruh yang besar di masyarakat (L, Peterson and W.Jensen, 2008). Film merupakan perwakilan pikiran dari pembuat film yang berwujud karya dan seringkali terinspirasi dari kisah nyata secara pribadi maupun lingkungan terdekat atau sekitar. Hal ini lah yang menjadi dasar urgensi pesan moral dalam film bagi penontonnya ketika mengikuti dari alur film.

Secara umum film selalu mengkolaborasikan antara visual dan audio, namun terdapat beberapa film yang dominan secara visual salah satunya film *27 Steps of May*. Film ini bercerita tentang May

(Raihanun) sebagai korban pelecehan seksual oleh sekelompok orang dan mengalami trauma psikologis berkepanjangan. Tidak hanya May, trauma juga dialami oleh sang Ayah dalam bentuk penyesalan karena menganggap dirinya abai dalam menjaga putrinya. Pada film ini terdapat pemeran pembantu yaitu seorang pesulap dan kurir barang yang membantu sang ayah dan May untuk meminimalisir dampak psikologis yang dirasakan.

Visualisasi trauma yang dialami oleh pemeran utama disampaikan dalam beragam bentuk komunikasi non-verbal, diantaranya: menyendiri di kamar, menarik diri dari kehidupan sosial dan menghindari situasi yang mengingatkannya pada tragedi perkosaan di masa lalu. Trauma yang muncul pada film ini merupakan *Post Trauma Stress Disorder*, menurut (Kusumawati, 2016) adalah suatu pemisahan respon tubuh yang berbeda dari bagian wilayah depresi berat dan fisiologis tubuh secara umum terhadap stresor respon kehidupan rutin. Kondisi traumatik muncul dari kekerasan seksual yang bermacam salah satu cirinya adalah PTSD (*Post Trauma Stress Disorder*) ditunjukkan dengan selalu teringat kejadian yang menyebabkan traumatik, korban akan menghindari situasi tertentu, dan adanya reaksi spontan ketika menemukan bagian yang berhubungan dengan penyebab traumatik (Ainurrohman, 2016). Kekerasan seksual selalu berujung pada kesehatan mental yang menyebabkan korban dari kekerasan seksual tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya.

Dipilihnya film *27 Steps of May* ini sebagai objek penelitian dilatarbelakangi dari tingginya jumlah kekerasan seksual dan ketidakadilan terhadap perempuan. Data menunjukkan bahwa jumlah kekerasan yang terjadi di Indonesia mencapai men-

capai angka 431.471 dengan kasus sebanyak 421.752 data dari pengadilan agama, 14.719 kasus dari lembaga mitra pengadalaan di seluruh daerah Indonesia, dan 1.419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) yang dibentuk oleh komnas perempuan. Dalam kurun waktu 12 tahun terakhir kekerasan seksual pada perempuan sebanyak 792% selama 5 tahun terakhir, ini menunjukkan kekerasan pada perempuan meningkat hampir 8 kali lipat per 12 tahun terakhir (Komnas-perempuan.go.id, 2020). Data diatas menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual pada perempuan merupakan persoalan serius yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak termasuk masyarakat. Media yang digunakan sebagai media edukasi pun beragam, termasuk melalui media film salah satunya *27 Steps of May* yang menjadi objek penelitian.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait dengan Analisis Naratif dan Dampak Traumatik namun dari sudut pandang dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Imam Fikri (Fikri, 2018) dengan judul “Analisis Struktur naratif dan Unsur Sinematik Film *Yakuza Apocalypse*” pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur narasi yang terdapat dalam film terbagi menjadi 3 tahap yakni permulaan yang berdurasi 27 menit dari 114 menit, tahap pertengahan yang berdurasi 61 menit dari 114 menit, dan tahap akhir yang berdurasi 26 menit dari 114 menit. Selain itu penelitian ini menemukan unsur- unsur naratif dan sinematik berupa penokohan, setting tempat dan waktu, serta permasalahan konflik dalam film. Penelitian lainnya dilakukan oleh Devi Kharisma dan Ira Mayangsari (Kharisma *et al.*, 2018) dengan judul “Analisis Naratif pada Film *Moana* Sebagai Repre-

sentasi Kesetaraan Gender” pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film ini terdapat 67 pesan terkait kesetaraan gender. Pada tahun 2018, Tiara dan Pratiwi (Tiara and Pratiwi, 2018) melakukan penelitian terkait komunikasi terapeutik sebagai upaya pemulihan psikologis perkosaan dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat lima tahap proses pendampingan, yaitu: pra interaksi, pengenalan, orientasi, kerja dan terminasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mendeskripsikan bagaimana dampak traumatik korban perkosaan ditampilkan melalui media film. Selain itu, pemilihan film dilakukan juga karena memiliki beberapa perbedaan signifikan dengan film lainnya, yaitu: minimnya dialog dan dominasi visual dalam bentuk kode non-verbal pemain film. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur narasi dan kode non-verbal. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana visualisasi dampak traumatis yang dialami tokoh utama dan lingkungan sekitarnya pada film *27 Steps of May*. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana visualisasi dampak traumatik pada film *27 Steps of May* melalui komunikasi non-verbal yang terlihat di film dengan menggunakan metode analisis naratif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur narasi dan kode non-verbal. Mengenai topik permasalahan tersebut, diharapkan hasil akhir dari penelitian adalah mendapatkan gambaran naratif dampak traumatik dalam film *27 Steps of May*

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai teori struktur narasi dalam film dan fenomena kehidupan sosial dengan tema kekerasan seksual pada remaja. Selain itu diharapkan penelitian ini

dapat dijadikan media edukasi terkait urgensi dampak kekerasan seksual secara psikologis dan sosial yang bisa saja dialami siapapun di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitiannya adalah analisis naratif oleh Tzvetan Todorov, yaitu proses penjabaran sebuah wacana secara mendalam dari segi bahasa, teks, dan visual yang ditampilkan oleh media. Menurut (Eriyanto, 2014), narasi merupakan penyatuan dari beragam peristiwa mencakup apa yang diucapkan (urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa). Urutan kronologis berawal dari keseimbangan kemudian menjadi gangguan dan keseimbangan akhir. Dapat disimpulkan bahwa narasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: alur awal, tengah dan akhir.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: pada tahap awal dilakukan *scene capture* untuk seluruh bagian dari film yang menunjukkan dampak traumatis dan kode non-verbal. Tahap selanjutnya, peneliti mengurutkan setiap *scene* yang relevan menjadi per alur yaitu dari alur awal, tengah, dan akhir. Kategorisasi Objek penelitian berdasar pada *scene* dilakukan berbasis pada teori struktur narasi yang digunakan dan kode non-verbal. Dari keseluruhan *scene* yang diperoleh dipilih 20 *scene* yang menjadi objek penelitian dan dianalisis secara mendalam.

Film *27 Steps of May* merupakan karya Ravi Bharwani yang tayang pada 28 November 2018 di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2018 serta rilis pada tanggal 25 april 2019, bercerita tentang May sebagai korban pemerkosaan yang mengalami

trauma psikis dan fisik. May mengalami perkosaan saat di bangku sekolah pertama dan megakibatkan dirinya merasa ketakutan hingga dewasa. Beberapa traumatik yang muncul berupa anti sosial dan selalu berdiam diri dalam dunia yang dibuatnya sendiri. May tinggal hanya dengan ayahnya yang selalu sedih dan menyesal melihat kondisi putrinya hingga ayahnya pun merasa frustrasi. Di tengah traumatik yang dirasakan, hadir seorang pesulap yang membantu May keluar dari rasa trauma dengan menunjukkan keterbukaan diri dan keinginan untuk hidup normal kembali.

Data primer pada penelitian ini adalah konten film *27 Steps Of May* yang kemudian dipilih beberapa *scene* yang relevan dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui data pendukung, seperti: buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasaan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengamati dan menganalisis sumber data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode analisis naratif dari Tzvetan Todorov yang telah diperbaharui oleh Lacey. Pada analisis ini menggunakan teori struktur narasi yang di dalamnya mencakup kondisi awal/keseimbangan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan keseimbangan (Sugiyono, 2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua unsur penting dalam analisis naratif adalah bagaimana tampilan cerita dan alur cerita atau plot yang dibangun. Menurut Nick Lacey dalam (Eriyanto, 2014), cerita merupakan bagian keseluruhan dari peristiwa yang disampaikan oleh media secara kronologis yang runtut dan Alur cerita

atau plot merupakan bagian inti dari keseluruhan peristiwa dan sifatnya tidak runtut seperti cerita. Narasi merupakan salah satu struktur dalam sebuah film karena memiliki serangkaian sebab akibat yang membentuk peristiwa dengan konflik di dalamnya.

Pada Struktur narasi Lacey menurut (Eriyanto, 2014), terdapat lima 5 tahapan struktur narasi, yaitu: kondisi awal atau keseimbangan, gangguan terjadi, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan kondisi. Teori ini merupakan modifikasi dari teori struktur narasi yang digagaskan oleh Tzevan Todorov dan modifikasi teori dari Lacey berupa penambahan tahapan yaitu bagian kesadaran terjadinya gang-guan dan upaya untuk memperbaiki gangguan. Kondisi awal merupakan tahapan awal dari film yang menggambarkan suasana atau jalan cerita film dengan kondisi yang damai dan tentram dan ditandai dengan pendeskripsian tokoh utama pada film.

Gangguan terhadap keseimbangan merupakan kondisi munculnya tokoh antagonis atau tokoh yang merusak suasana keseimbangan pada awal cerita. Kesadaran terjadinya gang-guan menjelaskan adanya kondisi gangguan mencapai titik klimaks yaitu kompleksnya konflik. Upaya memperbaiki gangguan merupakan kondisi memunculkan tokoh pemeran penyelamat atau perantara bagi tokoh utama. Pemulihan kondisi menjelaskan meredanya konflik dikarenakan hadirnya tokoh pembantu yang berkontribusi dalam penyelesaian beragam konflik yang muncul.

A. Kondisi awal/keseimbangan

Menurut Musdolifah (2019), Situasi awal muncul dengan adanya pengenalan seorang tokoh atau situasi tertentu yang dikembangkan menjadi rang-



Gambar 1. May berada di pasar malam (Menit (01.14 - 01.38)

Picture 1. May in the night fair (01.14 - 01.38)

kaian alur cerita. Cerita awal menunjukkan bahwa seorang gadis bernama May, berusia 14 tahun sedang berjalan-jalan ke taman bermain di malam hari. Awal adegan ditunjukkan dengan suasana yang menyenangkan dialami seorang gadis karena keriangannya menikmati suasana malam. *Setting scene* kondisi awal adalah pasar malam dengan situasi gemerlap lampu dan keriangannya seorang gadis SMP dengan identitas seragam sekolah yang digunakannya.

B. Gangguan terhadap keseimbangan

Gangguan terhadap keseimbangan terjadi pada *scene* saat perjalan pulang. May, Gadis SMP yang seorang diri tiba-tiba ditarik oleh sekelompok preman menuju ke tempat sepi (gang) kemudian dipaksa secara bergantian. Setelah May diperkosa, ia pulang dengan perasaan sangat terpukul dan kondisi fisiknya dari segi pakaian hingga tubuhnya terlihat berantakan. Tiba di rumah, May bertemu ayahnya dan menahan tangis setelah kejadian buruk menyimpannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan James Phellan bahwa dengan adanya kondisi yang menyenangkan atau tenang memungkinkan terjadinya gangguan setelahnya (James, Phellan. & Rabinowitz, 2005).



Gambar 2. May diseret oleh preman (01.46-01.50)

Picture 2. May is dragged by thugs (01.46-01.50)

Setting tempat pada *scene* ini adalah gang kecil yang gelap dan sepi untuk memperdalam suasana mencekam pada penonton sehingga film terasa lebih nyata dan membawa perasaan penonton terlarut dalam film tersebut.

1. Kesadaran terjadi gangguan



Gambar 3. Adegan May berbaring dalam kamar (03.29 - 03.34)

Picture 3. May scenes lying in a room (03.29 - 03.34)

Kesadaran gangguan diceritakan setelah kejadian pemerkosaan May dimana May digambarkan telah berusia 22 tahun dan mengalami trauma psikis hingga membuatnya anti sosial dan memilih menyendiri di kamarnya. Menurut Margaret and Hamidah (2018), korban pelecehan seksual seringkali mengalami masalah interpersonal yang muncul dalam bentuk sulitnya berkomunikasi dengan orang lain sehingga korban memilih mengisolasi diri dalam dunianya sendiri. Visualisasi kondisi kehidupan May dan Ayahnya diceritakan secara rinci dalam tahap gangguan ini dengan

kegiatan berulang yang dilakukan seperti menghitung boneka, tatapan kosong ke satu arah, menenangkan pikiran dengan meloncat, dan membuat boneka bersama ayahnya. Kondisi makan malam yang diceritakan di film ini juga selalu hening tanpa ada percakapan dan tidak ada perubahan dari makanan yang dikonsumsi May.

Tahap kesadaran gangguan diceritakan dalam beberapa adegan untuk menggarisbawahi bagaimana dampak traumatik yang dialami oleh korban perkosaan yang di film ini diperankan oleh May. *Setting* yang dipilihpun mendukung kondisi psikologis korban perkosaan, yaitu: tempat dengan ruang kosong dan sangat sedikit warna yang ditonjolkan. Menurut Landau (2014), warna dapat memengaruhi kondisi psikologis aktor atau kondisi psikologis diinginkan untuk mempengaruhi penonton atau mengedepankan estetika untuk menceritakan kondisi tertentu.



Gambar 4. Arena pertandingan tinju (09.47-10.27)

Picture 4. Boxing match arena (09.47-10.27)

May yang merupakan korban perkosaan yang merasakan trauma berkepanjangan berdampak pula pada rasa bersalah yang dialami oleh Ayahnya. Ayah May terus merasa bersalah karena kegagalannya dalam menjaga putri semata wayangnya. Tahap ini merupakan klimaks dalam film yang diibaratkan sebuah pengembangan dari cerita. (Musdolifah, 2019) Sebagai seorang laki-laki

yang seringkali mengedepankan emosi, Ayah May akhirnya meluapkan kemarahannya di dunia tinju. Dampak psikologis yang dialami Ayah May membuat emosinya meluap saat bertarung sehingga tak terkendali dan hal ini menyebabkan Ayah May dipecat dari dunia tinju. Ayah May sempat protes pada atasannya namun diabaikan dan Ayah May beralih pekerjaan yaitu bertarung di dunia *smackdown*.

2. Upaya memperbaiki gangguan



Gambar 5. Bapak dan kurir bertukar pikir di teras rumah

Picture 5. A fathers and couriers exchange ideas on the terrace of the house 1.10.20-1.10.45)

Menurut Lacey dalam (Eriyanto, 2014), dalam upaya memperbaiki gangguan akan menghadirkan pemeran pembantu untuk membantu memperbaiki keadaan dalam cerita. Pada film *27 Steps Of May*, terdapat dua tokoh pemeran pembantu yaitu pesulap yang bertemu dengan May melalui lubang kecil ditembok kamar May dan kurir boneka yang merupakan rekan kerja dari bapak May. Pemeran ini sangat penting karena kontribusi mereka dalam membantu pemeran utama dan lingkungan terdekatnya untuk menyembuhkan efek traumatik dan mencoba melalui hidup normal kembali.

Scene dalam tahap upaya memperbaiki gangguan adalah saat May bertemu dengan pesulap walaupun awalnya muncul ketakutan pada diri May,



Gambar 6. May dan pesulap sedang berdansa di studio sulap (1.28.04-1.29.04)

Picture 6. May and the magicians dancing in the magic studio (1.28.04-1.29.04)

namun semakin lama May terbiasa dengan melihat pesulap tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan gesture tubuh yang menunjukkan tidak nyaman, dan akhirnya bersedia untuk membuka diri untuk menceritakan kronologi kejadian pemerkosaan di masa lalu. Setelah pertemuannya dengan pesulap, Ayah May mengamati bahwa terjadi perubahan sikap yang baik pada May. Ayah May yang awalnya tidak percaya dengan perubahan May, kemudian diyakinkan oleh Kurir Boneka yang menjadi teman dekatnya dan mengetahui perkembangan May. Ayah May pun berangsur meyakini bahwa May telah berangsur membaik secara psikologis dan terlihat dari keseharian May yang berubah. Menurut Essah dan Hamidah (2018), wanita dewasa yang mendapatkan dukungan dari keluarganya, temannya, atau orang lain dapat lebih memiliki empati kepada orang lain ketika terjadi hal yang serupa.

3. Pemulihan keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Menurut Lacey dalam (Eriyanto, 2014) pemulihan keseimbangan merupakan kondisi dimana kompleksitas konflik perlahan membaik ke keadaan awal saat film dimulai. Puncak konflik di film ini adalah saat kondisi pemeran utama yang berangsur membaik justru kembali memburuk

karena kejadian mendadak diantara May dan pesulap namun pada tahap ini pula muncul solusi yang menjadi titik terang dari traumatis yang dialami. Pada akhir film menceritakan keadaan May bersama pesulap distudionya. May datang dengan tujuan membantu pesulap menata ruang studionya, tetapi saat sedang berbincang dengan pesulap dengan tiba-tiba pesulap mencium May di pipinya dan hal ini menyebabkan May kembali mengingat masa lalunya. May merasa kembali terguncang dan menenangkan diri dengan lompat tali dan berteriak kencang. Mendengar keributan dari kamar May sang bapak menghampiri kamar May, melihat adanya sang pesulap dan May yang kembali ketakutan sang bapak langsung memukuli pesulap tersebut. May kemudian kembali mengingat kejadian pemerkosaan di masa lalunya dan memutuskan melukai dirinya.



Gambar 7. May memberitahu masa lalunya pada pesulap (1.39.43-1.40.45)
Picture 7. May tells to the magician about his past (1.39.43-1.40.45)

Merasa putus asa sekaligus ingin terbebas dari traumanya, May memutuskan untuk memberitahukan masa lalunya kepada tokoh pesulap. May terus menjelaskan apa yang terjadi menggunakan *gesture* tubuh meski seringkali traumanya kambuh setiap kali May mencoba mengingat masa lalunya. Meskipun sulit tokoh pesulap berusaha memahami apa yang May sampaikan. Adegan film berakhir dengan menampilkan cerita keesokan harinya setelah May menceritakan rahasianya, May yang telah berubah menjadi sosok yang lebih dewasa dan bersikap terbuka. Akhir cerita memperlihatkan adegan May memeluk Bapak dan berkata “bukan salah bapak” yang menandakan konflik utama telah terselesaikan.

Pada analisis naratif film 27 Steps of May terlihat durasi alur cerita dan alur plot sebagai berikut. Pertama, durasi cerita dimulai dari saat pemeran utama May berusia 14 tahun sampai 22 tahun dimana May mulai sembuh dari traumanya. Lalu yang kedua, durasi plot hanya berada saat May berusia 22 tahun saat sedang berusaha melawan rasa traumanya.

Melalui penjelasan diatas dapat dilihat bahwa alur cerita dan alur plot pada film 27 Steps of May memiliki alur maju dengan beberapa *flashback* dalam tayang seperti pada table 1..

Tabel 1. Alur dan plot cerita film 27 steps of may
Table 1. Sample (Style: D1. Judul Tabel + Italics)

No	Point film 27 Steps of May	Jenis narasi
1.	May remaja sedang bermain di pasar malam	Alur cerita
2.	May diperkosa sekelompok preman	Alur cerita
3.	May pulang dengan keadaan berantakan	Alur cerita
4.	Pertemanan sang bapak dan kurir yang menyadarkan bapak dari rasa frustasinya	Alur cerita
5.	Sang bapak yang khawatir dengan keadaan trauma May	Alur cerita

Tabel 1. Alur dan plot cerita film 27 steps of may
Table 1. Sample (Style: D1. Judul Tabel + Italics)

No	Point film 27 Steps of May	Jenis narasi
6.	Sang bapak yang melampiaskan emosinya dengan ikut tinju dan <i>smackdown</i>	Alur cerita dan alur plot
7.	Pertemuan dan pertemanan May dan pesulap	Alur cerita dan alur plot
8.	Perubahan kondisi May dan sang bapak	Alur cerita dan alur plot
9.	Konflik antara May dan pesulap	Alur cerita dan alur plot
10.	May menceritakan rahasianya kepada pesulap	Alur cerita dan alur plot
11.	May telah sembuh dari traumanya dan menerima keadaan	Alur cerita dan alur plot

Sumber : Hasil penelitian

Source: Research Result

Film ini memfokuskan alur plot keseharian tokoh May pada saat 22 tahun. Tujuannya adalah menjelaskan pada penonton perubahan kondisi May sebelum dan sesudah bertemu pesulap serta kondisi Ayah May menyikapi perubahan May. Alur pada film merupakan alur maju dan mundur dikarenakan adanya *flashback* dalam film dengan tujuan menjelaskan latar belakang tokoh utama pada penontonnya. Hal ini dikarenakan analisis naratif ditujukan untuk menceritakan pesan melalui film guna memberikan efek tertentu pada penontonnya (Lacey, 2000).

C. Penggambaran trauma secara psikologis dalam bentuk non verbal

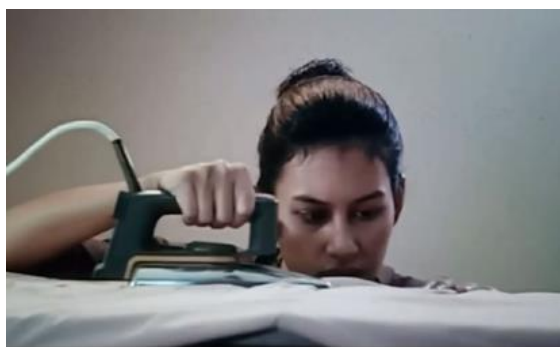
Trauma yang ditunjukkan pada film ini berawal dari pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dialami May pada masa remajanya. Gejala yang diperlihatkan oleh May adalah tidak percaya terhadap orang disekitarnya juga reaksi tokoh utama yang menghindari benda maupun situasi yang mengingatkannya pada masa lalu. Mengenai hal tersebut tokoh May diketahui mengidap PTSD(*post traumatic stress disorder*) merupakan kondisi pasca trauma pasca kejadian yang mengerikan sampai mengancam nyawa korban. Teringan pada kejadian penyebab traumatik, menghindari situasi tertentu

dan reaksi spontan merupakan beberapa gejala yang dialami oleh penderita PTSD (Ainurrohman, 2016).

Film 27 Steps of May memfokuskan pada gerak tubuh dikarenakan konsep film itu sendiri, pesan yang disampaikan akhirnya melalui *gesture* tubuh dan memunculkan pesan universal sesuai penangkapan penonton sendiri. Gerak tubuh termasuk kedalam komunikasi non verbal karena dalam penyampaian pesannya dilakukan melalui beragam simbol seperti tulisan, angka, ekspresi dan *gesture* tubuh termasuk kontak mata, gerak isyarat (Budyatma and Ganiem, 2011). Kode non verbal termasuk dalam komunikasi tanpa kata dan lebih mengutamakan bahasa tubuh, terbukti dalam percakapan sehari-hari komunikasi non verbal dipraktekkan dikarenakan sifatnya yang tetap dan selalu ada.(Kusumawati, 2016).

Adegan scene ke 5 memperlihatkan bagaimana May tidak dapat berada dalam kondisi yang tidak rapi sehingga membangkitkan rasa traumanya saat mendapatkan dirinya dalam kondisi sangat berantakan pasca kejadian pemerkosaan May dengan seragam yang sobek tercabik. Hal ini menandai adanya gejala PTSD berupa perilaku menghindari situasi yang menyebabkan tokoh

utama teringat pada pemerkosaan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari



Gambar 8. May menyeterika bajunya sangat teliti dan merapikan baju (03.49-04.18)

Picture 8. *May ironed her clothes very thoroughly and tidied up the clothes (03.49-04.18)*

Dirgayunita, pengidap PTSD cenderung melakukan pengelakan terhadap situasi maupun segala hal yang berkaitan dengan traumanya, kondisi tersebut mengakibatkan ketidakmampuan korban mengingat bagian penting dari masa lalunya. (Dirgayunia, 2016).



Gambar 9. Detail May merapikan rambut (04.33-04.48)

Picture 9. *May detail tidying hair (04.33-04.48)*

Pada adegan diatas, May sedang merapikan rambutnya dan hal ini masuk dalam adegan yang menekankan pada kode non verbal didukung dengan beragam sikap tubuh. Sikap badan terlihat juga pada gambar 8, dimana May merapikan bajunya dan menyeterika dengan sangat teliti. Gambar ini diambil dengan sudut pengambilan gambar extreme close up guna menunjukkan detail tokoh saat merapikan rambut. Extreme close up adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek secara mendetail seperti bagian dari wajan (mata, mulut, telinga) atau objek lain yang memerlukan detail yang jelas.(Pratista, 2008).



Gambar 10. Detail makanan May dan bapak (08.47-09.38)

Picture 10. *May and father's food details (08.47-09.38)*

Gambar diatas diambil dengan teknik *high angle dimana* sudut pengambilan dari atas menjadikan objek terlihat lebih kecil sehingga dalam satu *frame* terlihat keseluruhan objek. Tujuannya untuk menunjukkan perbedaan makanan pada meja makan. Pada adegan ini terlihat perbedaan signifikan antara warna makanan May dan keberagaman variasi makanan yang tersedia. Orang yang mengalami gejala PTSD ditandai dengan sikap yang melakukan penghindaran pada beragam tanda yang mengingatkan pada masa lalu. Pada adegan ini, May tidak menunjukkan bahwa ia sangat ingin kembali bersih atau suci karena

baginnya keberagaman warna menjadi pertanda adanya noda dalam dirinya.

Kode non verbal ditunjukkan berupa sikap badan yang menyesuaikan kondisi atau situasi psikis seseorang berupa penolakan pada sesuatu yang dominan berwarna dan memiliki rasa. Kode non verbal yang ditunjukkan May menyiratkan makna bahwa ia tak ingin terlibat kembali dengan masa lalunya yang kelam karena menjadi korban perkosaan. Eknam dan Knapp (Devito, 2011) mengungkapkan bahwa kode non verbal memiliki fungsi sebagai pengganti pesan verbal dengan sebuah isyarat maupun gerak badan.



Gambar 11. May mengamati kondisi diluar rumah (12.05-12.59)

Picture 11. *May observes conditions outside the home (12.05-12.59)*

Pada scene 11 memperlihatkan interaksi yang terjadi antara May dan ayahnya. Ayah merasa sangat panik karena terjadinya kebakaran di belakang rumah mereka seraya berkata “May kita harus keluar, sekarang May!”. Pada adegan ini May berusaha menuruti permintaan Bapak sambil menatap waspada keluar rumah pada kerumunan orang-orang. Tatapan May termasuk dalam kode non verbal kontak mata, dengan mengerutkan alis sebagai tanda adanya rasa takut setelah melihat kerumunan orang. Kontak mata memiliki banyak makna yang berbeda disetiap reaksinya. (Budyatma and Ganiem, 2011).



Gambar 12. May menyayat tangannya .(14.25-14.45)

Picture 12. *May cuts her hand (14.25-14.45)*

Interaksi yang terjadi antara Bapak dan May berlanjut dengan berakhirnya Bapak terpaksa menggenggam lengan May dan menyeret keluar rumah. Dikarenakan traumanya, *skinship* ini mengakibatkan May ketakutan dan berakhir mengurung diri dikamar mandi dan menyayat tangannya. Adegan May menunjukkan kode non verbal emosi, diketahui melalui *Gesture* gugup pasca tangannya tersentuh mengakibatkan reaksi spontan rasa kaget. rasa kaget diartikan dengan debaran jantung yang lebih kencang dari biasanya. Kode non verbal yang muncul sesuai dengan penuturan Eknam dan Knapp dalam (Devito, 2011).



Gambar 13. Rutinitas May (10.34-10.37)

Picture 13. *May routines (10.34-10.37)*

Rutinitas May digambarkan dengan melakukan lompat tali dan menghitung atau merapikan boneka buatanya. Penekanan adegan ditunjukkan dengan pengulangan rutinitas sebagai bentuk pengalihan pikiran dari May terhadap

masalalu kelamnya. May digambarkan sebagai sosok yang terus mencoba mencari ketenangan. Adegan lompat tali kembali dimunculkan saat tokoh pesulap mencium pipi May di menit 1.29.20. untuk mengalihkan pikirannya yang mengarah pada masa lalu May melakukan lompat tali dengan sangat cepat. Kode non verbal berupa gerak isyarat sebagai pengalihan fungsi pikir menggunakan aktivitas badan untuk merespon kebutuhan fisik (Budyatma and Ganiem, 2011).



Gambar 14. May berusaha menutup lubang menggunakan isolatip (21.30-21.35)

Picture 14. May tries to cover a hole using the tape (21.30-21.35)

Pada adegan ini menunjukkan ketakutan yang dialami May pada kehidupan sosial secara nyata. Kode non verbal ditujukan melalui sikap badan dan ekspresi wajah yang fokus memandangi kearah lubang dikamarnya dan pada akhirnya membuat May tak nyaman sehingga segera menutupnya dengan solatip dan lemari kayu.

Gambar diatas menjelaskan ekspresi wajah May, terlihat sorot yang menerawang dan sedikit keringat. Melalui gambar tersebut kode non verbal yang muncul adalah emosi dan kontak mata yang ditandai dengan sorot menerawang yang berarti melamun sedangkan keringat yang terlihat



Gambar 15. May berada dikamarnya (03.28-03.33)
Picture 15. May was in his room (03.28-03.33)

menandakan luapan dari emosinya. Budyatma and Ganiem (2011) menjelaskan emosi sebagai luapan emosi seseorang yang mengakibatkan tubuh seseorang tanpa sadar menunjukkan reaksi seperti berkeringat atau menangis dan beragam bentuk reaksi lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar analisis hasil penelitian diperoleh lima unsur naratif pada film ini, yaitu diawali dengan kondisi awal atau keseimbangan yang menampilkan sosok peran utama dengan dukungan setting lokasi yang mendukung. Pada tahap kedua yaitu gangguan keseimbangan muncul ketika tokoh utama menjadi korban perkosaan dan merasa sangat tersakiti atas kejadian tersebut. Pada tahap kesadaran gangguan terjadi saat tokoh utama merasakan dampak psikologis atas kejadian kelam di masa lalunya selama bertahun-tahun dan ayahnya pun turut larut dalam emosi akibat rasa bersalah yang berkepanjangan. Pada tahap upaya memperbaiki gangguan, muncullah dua tokoh peran pembantu yang membantu menyelamatkan tokoh utama untuk keluar dari dampak traumatis karena menjadi korban perkosaan. Pada tahap akhir

pemulihan keseimbangan muncul ketika peran pembantu berhasil membuat tokoh utama keluar dari keterpurukannya dan mencoba kembali menjalani kehidupan normal seperti sebelum kejadian kelam menyimpannya. Pesanan kode non verbal yang ditekankan pada film *27 Steps Of May* mencakup gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah, dan emosi. Kode non verbal ditemukan pada saat pemeran utama teringat pada masa lalunya hingga mau mencoba untuk menyembuhkan dirinya dari dampak traumatis akibat kejadian kelam di masa lalunya.

B. Saran

Pada film *27 Steps of May* alur yang menceritakan kondisi trauma May terlalu panjang dan lambat sehingga mengakibatkan penyelesaian konflik diakhir film terlalu cepat. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya pemahaman yang diperoleh penonton atau mungkin saja menimbulkan multi interpretasi dalam memaknai pesan film ini. Pada penelitian mendatang, diharapkan dapat menganalisis bagaimana interpretasi penonton film *27 Steps of May* atau mengkaji dari sisi *gender* dalam melihat visualisasi dampak traumatis pada perempuan korban perkosaan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan oleh Universitas Dian Nuswantoro berupa moril maupun materiil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik pada tahun 2020

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrohman, S. (2016) *kekerasan Seksual dan Trauma yang Ditinggalkan*, Ibunda.id.
Azhar, A. (2014) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta.

- Budyatma, M. and Ganiem, L. M. (2011) *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Devito, Joseph A. (2011) *Komunikasi Antarmanusia*. edisi ke-1. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dirgayunia, A. (2016) 'Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan.', *Journal An-nafs*.
- Eriyanto (2014) *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenada Media.
- Fikri, A. I. (2018) 'Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike', *jurnal eprints.undip*.
- James, Phellan. & Rabinowitz, P. J. (2005) *Narrative Theory*. UK: Blackwell Publishing.
- Kharisma, D. et al. (2018) 'Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender Narrative Analysis On Moana Movie As Gender Equality Representation', 5(1), pp. 1209–1219.
- Komnasperempuan.go.id (2020) *Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*.
- Kusumawati, T. I. (2016) 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), pp. 83–98.
- L, R. W., Peterson, T. and W.Jensen, J. (2008) *Media Massa dan Masyarakat Modern edisi kedua*. Jakarta: Kencana.
- Lacey, N. (2000) *Narrative and Genre*. London: Macmillan Press.
- Landau, D. (2014) *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image (The CineTech Guides to the Film Crafts)*. U.S: Bloomsbury Academi.
- Margaret, E. and Hamidah (2018) 'Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual', *Jurnal psikologis klinis dan kesehatan mental*.
- Musdolifah, A. (2019) 'Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra', 9(1), pp. 47–65.
- Pratista, H. (2008) *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. edisi kedua. Bandung: Alfabeta.
- Tiara, S., Pratiwi, M. R. and Nuswantoro, U. D. (2018) 'Proses Pendampingan Melalui Komunikasi Teurapetik', 10(2).